

Relasi antara Teologi dan Ilmu Medis: Menuju Pelayanan Tubuh yang Teologis dan Manusiawi

Oleh : dr. Maximus Mujur, Sp.0G

Pendahuluan

Perkembangan ilmu medis modern telah membawa kemajuan besar dalam memahami dan merawat kehidupan prenatal. Teknologi ultrasonografi, genetika, dan kedokteran maternal-fetal telah membuka tabir rahim sebagai ruang yang dapat diamati secara ilmiah. Namun, di balik kemajuan ini muncul pertanyaan teologis yang mendalam: **bagaimana ilmu medis dapat menghormati misteri kehidupan sebagai perwujudan kasih Allah, dan bukan sekadar fenomena biologis?**

Dalam konteks inilah, **teologi tubuh prenatal** hadir sebagai jembatan antara iman dan ilmu – sebuah upaya untuk menyatukan dimensi spiritual dan biologis dari kehidupan dalam kandungan. Teologi tidak menolak sains; sebaliknya, ia menuntun sains agar tetap berakar pada nilai-nilai kemanusiaan dan kasih Allah.

Teologi Tubuh Prenatal sebagai Ruang Dialog antara Iman dan Ilmu

Teologi tubuh prenatal mengajarkan bahwa tubuh, termasuk tubuh janin, bukan sekadar obyek biologis, melainkan **tanda dan sarana kehadiran Allah**. Dalam pandangan ini, ilmu medis tidak berdiri di luar dimensi teologis, melainkan beroperasi di

dalamnya sebagai bentuk partisipasi manusia dalam karya penciptaan Allah.

Dengan demikian, teologi dan ilmu medis bukan dua disiplin yang saling bertentangan, melainkan dua cara pandang yang saling memperkaya.

- **Teologi** menawarkan horizon makna dan martabat, mengingatkan bahwa kehidupan memiliki nilai intrinsik sebagai anugerah ilahi.
- **Ilmu medis** menawarkan pemahaman empiris dan teknologi untuk melindungi serta menumbuhkan kehidupan itu.

Ketika keduanya berdialog, muncullah visi yang lebih utuh tentang manusia: **manusia sebagai kesatuan tubuh–jiwa yang dikasihi Allah**, bukan sekadar organisme biologis atau konsep spiritual abstrak.

Pelayanan Medis sebagai Tindakan Teologis

Di rumah sakit Katolik dan lembaga pelayanan kesehatan berbasis iman, praktik medis seharusnya menjadi **perwujudan nyata dari kasih Allah**. Pelayanan terhadap ibu dan janin bukan hanya tindakan profesional, tetapi juga tindakan teologis – bentuk konkret dari spiritualitas inkarnasional yang memandang tubuh sebagai tempat Allah berdiam.

Dalam kerangka ini, tenaga medis (dokter, bidan, perawat) dipanggil bukan sekadar sebagai *penyembuh*, melainkan juga sebagai **pelayan kehidupan** (*minister vitae*). Setiap tindakan medis – dari pemeriksaan kehamilan hingga proses kelahiran – adalah partisipasi dalam karya penciptaan dan pemeliharaan Allah atas kehidupan baru.

Oleh karena itu, pelayanan medis harus diwarnai oleh **etika penghormatan terhadap misteri tubuh dan kehidupan**, bukan

sekadar efisiensi klinis.

Janin sebagai Subjek yang Dihargai dan Didengarkan

Salah satu implikasi utama dari teologi tubuh prenatal adalah pengakuan bahwa **janin adalah subjek**, bukan objek. Dalam praktik medis, hal ini berarti bahwa janin harus dihormati sebagai pribadi yang memiliki hak hidup, kebutuhan, dan ekspresi diri, meski belum dapat berbicara.

Pendekatan medis yang humanis dan teologis mengharuskan:

1. **Mendengarkan kehidupan** – melalui pengamatan empatik terhadap kondisi janin, bukan sekadar data biologis.
2. **Menghormati komunikasi ibu–janin** – dengan memperhatikan kesehatan mental, spiritual, dan emosional ibu, karena semua itu memengaruhi kesejahteraan janin.
3. **Menghindari dehumanisasi** – menolak perlakuan yang menjadikan janin semata objek penelitian, eksperimen, atau keputusan medis tanpa pertimbangan etis dan spiritual.

Dengan demikian, setiap intervensi medis harus dilakukan dalam kerangka penghargaan terhadap personhood janin dan integritas tubuh ibu sebagai medium kasih.

Etika Pelayanan Kesehatan yang Berakar pada Teologi Kasih

Pelayanan kesehatan Katolik memiliki akar yang kuat dalam tradisi kasih dan penghormatan terhadap kehidupan. Prinsip

“cura personalis” (perawatan terhadap keseluruhan pribadi) menegaskan bahwa pelayanan medis harus memperhatikan dimensi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual pasien.

Dalam konteks kehamilan, hal ini berarti:

- Memahami bahwa **relasi ibu–janin adalah realitas sakramental**, bukan semata biologis.
- Menyadari bahwa setiap tindakan medis memiliki **dampak moral dan spiritual**, baik bagi ibu maupun bagi anak yang dikandungnya.
- Meneguhkan bahwa **tugas utama pelayanan medis adalah melindungi dan menumbuhkan kehidupan**, bukan menguasainya.

Dengan demikian, rumah sakit Katolik dipanggil untuk menjadi tempat di mana **iman dan ilmu bersatu dalam kasih**, tempat tubuh manusia – baik ibu maupun janin – diperlakukan sebagai ikon kehadiran Allah.

Penutup

Relasi antara teologi dan ilmu medis dalam konteks teologi tubuh prenatal membuka jalan menuju pemahaman yang lebih integral tentang kehidupan. Ilmu medis menemukan maknanya yang terdalam ketika dihayati sebagai pelayanan terhadap misteri tubuh yang dikasihi Allah.

Teologi, pada gilirannya, menemukan aktualisasinya ketika diwujudkan dalam tindakan konkret yang menyembuhkan dan merawat kehidupan.

Dengan demikian, pelayanan medis – terutama dalam lingkungan Katolik – bukan hanya kegiatan profesional, tetapi juga **liturgi tubuh**, di mana kasih Allah menjelma dalam tindakan penyembuhan, perawatan, dan penghormatan terhadap kehidupan

yang sedang tumbuh dalam rahim.

Dalam kesatuan antara teologi dan ilmu, iman dan akal budi, lahirlah bentuk baru dari spiritualitas pelayanan: **spiritualitas tubuh yang menyembuhkan dan memanusiakan.**